

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis saat ini terus mengalami peningkatan. Bertambahnya jumlah perusahaan baru dari hari ke hari membuat persaingan dunia bisnis di Indonesia semakin ketat. Perusahaan yang bergerak di bidang jasa, manufaktur, maupun dagang saling bersaing untuk melakukan berbagai inovasi, strategi bisnis agar terhindar dari kebangkrutan, dan dapat bertahan menjadi perusahaan yang terbaik..

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu Negara. Pasar modal di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi media pertemuan antara investor dan pihak yang memerlukan dana. Pasar modal memiliki fungsi sebagai sarana pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain - lain. Fungsi lain dari pasar modal adalah menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain - lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing - masing instrumen. Di Indonesia perkembangan pasar modal sudah semakin pesat, hal tersebut tercermin dari peringkat Indeks Harga Saham Gabungan (IHGS) dari waktu ke waktu. Dengan melihat IHGS para investor dapat mempredisikan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di pasar modal seperti harga saham dan keuntungan yang akan di terima nantinya.

Pendirian sebuah perusahaan memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan umum perusahaan adalah mencapai keuntungan yang maksimal dengan memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimiliki. Tujuan perusahaan - perusahaan yang go public dalam hal memaksimalkan nilai perusahaan adalah memaksimalkan nilai saham perusahaan. Meningkatkan nilai perusahaan, akan menggambarkan kinerja atau prestasi yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu. Dengan maksimalnya nilai perusahaan maka akan diikuti dengan naiknya nilai saham perusahaan, dan tingginya kemakmuran pemegang saham. Dengan nilai perusahaan yang tinggi, maka kepercayaan pasar kepada perusahaan tidak sampai saat ini saja, tetapi juga pada prospek perusahaan di masa depan.

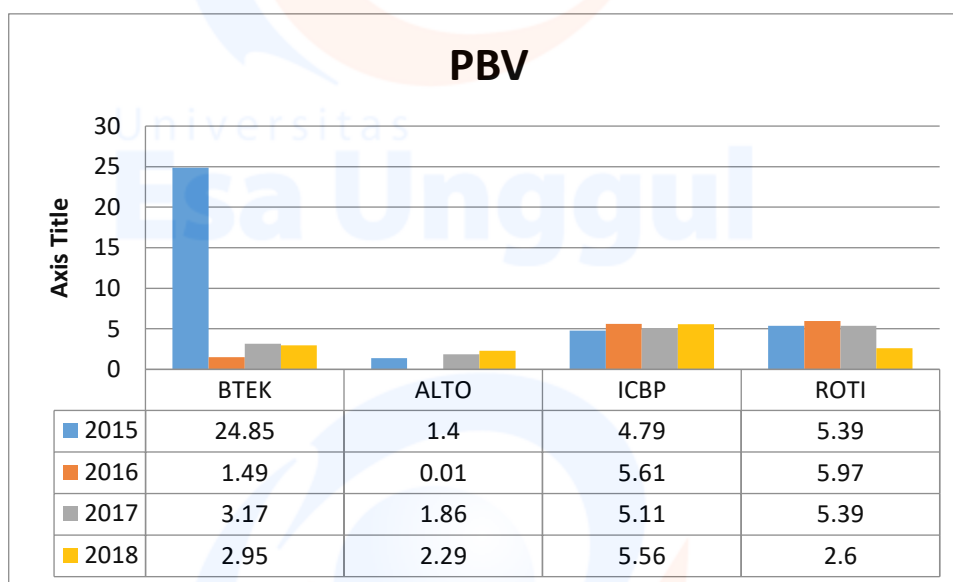
Menurut Mayogi (2016:3) [1] Nilai perusahaan merupakan suatu bentuk pencapaian perusahaan yang berasal dari kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perusahaan setelah melalui proses kegiatan yang panjang, yaitu sejak perusahaan berdiri sampai dengan saat ini. Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang baik akan memberikan sinyal yang positif terhadap naiknya harga saham, demikian pula sebaliknya. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Nilai perusahaan dapat dinilai dari harga sahamnya yang stabil dan mengalami kenaikan dalam jangka panjang.

Nilai perusahaan juga dapat mencerminkan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan memiliki citra yang semakin baik.

Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham, sehingga semakin tinggi harga saham maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan dan sebaliknya. Berkembangnya bisnis dalam bentuk perdagangan saham di pasar modal menjadikan informasi tentang kondisi perusahaan publik (emiten) sangat berharga bagi para investor maupun calon investor.

Perusahaan yang telah go public wajib memaparkan kinerja hasil – hasil yang telah dicapai yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah informasi mengenai keuangan sebuah perusahaan yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana kinerja perusahaan tersebut dalam suatu periode tertentu. Dengan adanya laporan keuangan, para pemimpin atau manajemen dapat melihat lebih jelas kondisi keuangan perusahaan berdasarkan data-data aktual mengenai kondisi perusahaan. Perusahaan yang baik tentunya harus memiliki sistem pelaporan keuangan yang baik dan tertata. Tanpa adanya laporan keuangan, perusahaan akan kesulitan menganalisis apa yang terjadi dalam perusahaan dan bagaimana kondisi dan posisi perusahaan - perusahaan. Naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi fenomena yang sangat menarik dikarenakan berkaitan dengan isu naik turunnya nilai perusahaan.

Berikut grafik pergerakan nilai perusahaan pada beberapa perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2018 yang diprosikan dengan *Price to Book Value (PBV)* :



Sumber : IDX 2014 – 2018 (Data yang diolah)

Gambar 1.1

Nilai Perusahaan Pada Beberapa Perusahaan Sektor *Food and Beverages* Periode 2014 – 2018

Dari Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan nilai perusahaan sektor *Food and Beverages* tahun periode 2014 – 2018 bergerak fluktuatif, yang menyebabkan nilai perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahun. Pada tahun 2015 perusahaan PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk mengalami kenaikan yang cukup signifikan dibandingkan dengan perusahaan *Food and Beverages* yang lainnya. Namun sangat disayangkan pada tahun 2016 PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk mengalami penurunan, dan nilai perusahaan tertinggi pada Sektor *Food and Beverages* diraih oleh perusahaan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk yang nilai perusahaannya naik dengan signifikan. Namun pada tahun 2017 dan 2018 nilai perusahaan ROTI kembali mengalami penurunan. Dengan meningkatnya nilai perusahaan maka para investor atau pembeli (pasar) percaya bahwa kinerja yang ada di perusahaan saat ini bisa terus terlihat atau dipertahankan di masa yang akan datang. Jika nilai perusahaan tinggi maka investor atau pembeli di pasar modal akan menilai bahwa kinerja di perusahaan akan lebih baik dari yang sebelumnya.

Dalam melakukan investasi dalam bentuk saham, investor harus melakukan analisis terhadap faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan. Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya

Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu profitabilitas. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu (Utami, 2018) [2]. Salah satu indikator penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan di masa depan adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Salah satu rasio profitabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity (ROE)*.

Return on equity (ROE) adalah jumlah imbal hasil dari laba bersih terhadap ekuitas dan dinyatakan dalam bentuk persen. ROE digunakan untuk mengukur kemampuan suatu emiten dalam menghasilkan laba dengan bermodalkan ekuitas yang sudah diinvestasikan pemegang saham.

Berikut tabel profitabilitas yang diukur dengan ROE pada beberapa perusahaan pada perusahaan sektor *Food and Beverages* tahun periode 2014-2018 yang memperoleh hasil sebagai berikut :

PBV	2015	2016	2017	2018	ROE	2015	2016	2017	2018
BTEK	24,85	1,49	3,17	2,95	BTEK	0.34	0.15	-2,16	3,36
ALTO	1,4	0,01	1,86	2,29	ALTO	-0,048	-0,055	-0,15	-0,085
ICBP	4,79	5,61	5,11	5,56	ICBP	17,84	19,63	17,43	20,52
ROTI	5,39	5,97	5,39	2,6	ROTI	22,76	19,39	4,80	4,35

Sumber : IDX 2014– 2018 (Data yang diolah)

Tabel 1.1

Profitabilitas Pada Beberapa Perusahaan Sektor *Food and Beverages* Periode 2014 – 2018

Tabel 1.1 Pada tabel diatas menunjukkan dimana ROE PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk kode BTEK pada tahun 2017 mengalami penurunan yang cukup drastis, dimana ROE pada perusahaan tersebut yaitu (- 2,16), tetapi PBV pada perusahaan tersebut menunjukkan nilai PBV yang positif dimana PBV pada perusahaan tersebut menunjukkan nilai 3,17. Fenomena seperti ini sangat berbanding tebalik dengan teori yang ada. Dimana seharusnya ketika ROE mengalami penurunan maka PBV perusahaan tersebut pun harusnya mengalami penurunan.

Semakin tinggi angka ROE maka semakin baik asumsi kinerja kerja perusahaan tersebut dari sisi pengelolaan ekuitasnya. Kemampuan perusahaan dalam mengelola equitynya untuk menghasilkan laba bersih perusahaan, dapat memberikan sinyal yang positif bagi investor, sehingga menjadi daya tarik investor untuk memiliki saham perusahaan sehingga akan meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan pun meningkat.

Faktor lain yang juga mempengaruhi nilai perusahaan adalah Solvabilitas. Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang dengan memakai semua aset atau aset menjadi penjamin utang yang menjadi konsep dasar akuntansi.

Menurut Fred Weston yang dikutip oleh Kasmir (2012) [3] Rasio solvabilitas atau leverage adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan hingga perusahaan tutup atau dilikuidasi.

Rasio Solvabilitas membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset atau ekuitasnya. Rasio ini memaparkan jumlah aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh Kreditor (pemberi utang). Jika aset perusahaan lebih banyak dimiliki oleh pemegang, maka perusahaan tersebut kurang Leverage. Jika kreditor

atau pemberi utang (biasanya bank) memiliki aset secara dominan, maka perusahaan tersebut memiliki tingkat leverage yang tinggi. Rasio Solvabilitas mempermudah manajemen dan investor untuk memahami tingkat risiko struktur modal pada perusahaan melalui catatan atas laporan keuangan.

Solvabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR). Rasio ini akan menilai seberapa besar perusahaan berpatokan pada utang untuk membiayai asetnya. Rasio ini membandingkan total utang (total liabilities) dengan total aset yang dimiliki.

Jika tingkat rasio ini semakin tinggi maka jaminan berupa aset yang ada dan uang yang diberikan oleh kreditor dalam jangka panjang semakin terjamin.

Berikut tabel yang menunjukkan perkembangan DAR pada beberapa perusahaan sektor *Food and Beverages* tahun periode 2014-2018 yang memperoleh hasil sebagai berikut :

PBV	2015	2016	2017	2018	DAR	2015	2016	2017	2018
BTEK	24,85	1,49	3,17	2,95	BTEK	0,84	0,69	0,63	0,56
ALTO	1,4	0,01	1,86	2,29	ALTO	0,57	0,59	0,62	0,65
ICBP	4,79	5,61	5,11	5,56	ICBP	0,38	0,36	0,36	0,34
ROTI	5,39	5,97	5,39	2,6	ROTI	0,56	0,51	0,38	0,34

Sumber : IDX 2014 – 2018 (Data yang diolah)

Tabel 1.2
DAR Pada Beberapa Perusahaan Sektor *Food and Beverages*
Periode 2014-2018

Tabel 1.2 Pada tabel diatas menunjukkan dimana DAR PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk kode BTEK pada tahun 2015 – 2016 mengalami penurunan, dimana DAR pada perusahaan tersebut yaitu 0,84 ke 0,69, tetapi PBV pada perusahaan tersebut menunjukkan penurunan nilai PBV dimana PBV pada perusahaan tersebut menunjukkan nilai 24,85 ke 1,49. Fenomena seperti ini sangat berbanding tebalik dengan teori yang ada. Dimana seharusnya ketika DAR mengalami penurunan maka PBV perusahaan tersebut pun harusnya mengalami kenaikan.

Semakin tinggi tingkat DAR maka akan membuat harga sahamnya terus menurun. Hal ini dimungkinkan terjadi karena bila suatu perusahaan memiliki tingkat DAR yang tinggi maka perusahaan itu banyak menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaan baik unyuk perluasan proyek ataupun membiayai modal kerjanya, sehingga beban bunga perusahaan akan menjadi tinggi, yang menyebabkan tingkat pembagian dividen investor akan menjadi lebih rendah.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah Likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang mana dapat meningkatkan nilai perusahaan karena nilai hutang yang sedikit, namun nilai likuiditas yang tinggi juga menunjukkan banyak dana

perusahaan yang menganggur yang pada akhirnya mengurangi kemampuan laba perusahaan.

Likuiditas merupakan indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya akan memberikan pandangan negatif, bahwa perusahaan mengalami masalah keuangan. Sehingga kepercayaan investor semakin berkurang dan mempengaruhi tinggi rendahnya nilai perusahaan. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka semakin baik posisi perusahaan di mata kreditur karena perusahaan dianggap dapat membayar kewajibannya kepada kreditur pada tepat waktu, tetapi hal ini mengakibatkan dana atau keuangan yang menganggur sehingga tidak memaksimalkan pinjaman dana yang diperoleh untuk meningkatkan keuntungan dari sebelumnya.

Likuiditas dapat diukur dengan *Current Ratio* (CR). Dalam rasio ini akan diketahui sejauh mana aktiva lancar perusahaan dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang lancarnya.

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka artinya semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban utang lancarnya.

Berikut tabel yang menunjukkan perkembangan CR pada beberapa perusahaan sektor *Food and Beverages* tahun periode 2014-2018 yang memperoleh hasil sebagai berikut :

PBV	2015	2016	2017	2018	CR	2015	2016	2017	2018
BTEK	24,85	1,49	3,17	2,95	BTEK	0,49	0,60	1,01	2,16
ALTO	1,4	0,01	1,86	2,29	ALTO	1,583	0,754	1,075	0,763
ICBP	4,79	5,61	5,11	5,56	ICBP	2,33	2,41	2,43	1,95
ROTI	5,39	5,97	5,39	2,6	ROTI	2,05	2,96	2,26	3,57

Sumber : IDX 2014 – 2018 (Data yang diolah)

Tabel 1.3

**Likuiditas Pada Beberapa Perusahaan Sektor *Food and Beverages*
Periode 2014-2018**

Tabel 1.3 Pada tabel diatas menunjukkan dimana CR PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk kode ICBP pada tahun 2016 – 2017 mengalami kenaikan, dimana CR pada perusahaan tersebut yaitu 2,41 ke 2,43, tetapi PBV pada perusahaan tersebut menunjukan penurunan nilai PBV dimana PBV pada perusahaan tersebut menunjukan nilai 5,61 ke 5,11. Fenomena seperti ini sangat berbanding tebalik dengan teori yang ada. Dimana seharusnya ketika CR mengalami kenaikan maka PBV perusahaan tersebut pun harusnya mengalami kenaikan.

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban financialnya secara tepat waktu berarti perusahaan dalam keadaan likuid dan perusahaan tersebut punya

alat pembayaran ataupun aktiva yang lebih besar dari hutang lancarnya. Jadi, dengan melihat likuiditas suatu perusahaan pihak kreditur juga dapat menilai baik buruknya perusahaan tersebut.

Penelitian menurut Nanda Putra Setyawan (2017) [18] yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Periode Tahun 2011 – 2015” menunjukkan hasil bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Sektor *Food and Beverages* sebagai objek penelitian, karena produk yang dihasilkan dari perusahaan *Food and Beverages* merupakan produk yang sering digunakan oleh masyarakat. Selain itu industri konsumsi sub sektor makanan dan minuman merupakan kebutuhan setiap orang untuk kelangsungan hidupnya, sehingga sektor ini tidak ada matinya. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman memiliki skala produksi yang cukup besar dan membutuhkan modal yang besar pula untuk pengembangan produk dan ekspansi pangsa pasarnya, sehingga cenderung mempunyai tingkat DAR yang cukup tinggi. Hal lain yang menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini, karena adanya ketidakkonsistenan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian mengambil judul mengenai :

“PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, DAN LIKUIDITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2014 – 2018”.

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Naik turunnya Price to Book Value (PBV) perusahaan sub sektor *Food and Beverages* yang mengakibatkan investor bimbang untuk melakukan investasi.
2. Adanya fluktuasi Profitabilitas yang diukur dengan *Retun on Equity* (ROE) pada perusahaan sub sektor *Food and Beverage*.
3. Adanya fluktuasi Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada perusahaan sub sektor *Food and Beverage*.
4. Adanya fluktuasi Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) pada perusahaan sub sektor *Food and Beverage*.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka dalam penelitian ini dibatasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode penelitian adalah tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.
3. Variabel independen dalam penelitian ini dibatasi pada, Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE), Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR)
4. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan yang diukur dengan Price to Book Value.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor *Food and Beverage* tahun 2014 – 2018?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor *Food and Beverage* tahun 2014 – 2018?
3. Apakah Solvabilitas berpengaruh secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor *Food and Beverage* tahun 2014 – 2018?
4. Apakah Likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor *Food and Beverage* tahun 2014 – 2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan secara simultan pada perusahaan sub sektor *Food and Beverage* tahun 2014 – 2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan secara simultan pada perusahaan sub sektor *Food and Beverage* tahun 2014 – 2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan secara simultan pada perusahaan sub sektor *Food and Beverage* tahun 2014 – 2018.
4. Untuk menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan secara simultan pada perusahaan sub sektor *Food and Beverage* tahun 2014 – 2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan nilai perusahaan sub sektor *Food and Beverage* tahun 2014 – 2018.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan sumber informasi sehingga dapat menjadi pertimbangan investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan investasi pada di perusahaan sub sektor *Food and Beverage* tahun 2014 – 2018.

3. Bagi peneliti

Diharapkan dapat menjadi referensi, sumber informasi dan dapat mendukung penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan nilai perusahaan sub sektor *Food and Beverage*.